

ANALISIS FAKTOR KEPATUHAN TERHADAP KUNJUNGAN POSYANDU BALITA DI PUSKESMAS LIUKANG TANGAYA KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Analysis Of Compliance Factors Towards Posyandu Visits For Toddlers At Liukang Tangaya Health Center, Pangkajene And Kepulauan Districts

Yuliana¹, Muh Ilyas², Freddy Chandra³, Zamli⁴

¹ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo*

^{2,3,4} Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

E-mail: 07anayuliana@gmail.com, muhammadilyas949@yahoo.com,
freddymontolalu@ymail.com, zamlizam2019@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu balita di Puskesmas Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep pada bulan Mei-Juli Tahun 2024. Informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu tenaga kesehatan, kader posyandu dan orang tua balita. Metode pengumpuan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan informan tentang posyandu sebagai sarana untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya. Bentuk pelayanan diantaranya pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, pemberian vitamin. Adanya kemudahan dalam menjangkau posyandu serta pelayanan yang diterima sesuai yang diharapkan. Apabila imunisasi anak telah lengkap, para Ibu akan tetap datang untuk memantau perkembangan anaknya. Ketersediaan layanan kesehatan, masih ada bangunan posyandu yang belum rampung, sarana dan prasarana yang belum memadai seperti meja dan kursi masih kurang. Bentuk dukungan keluarga yaitu dengan diingatkan dan diantar ke Posyandu. Diperlukan upaya pelatihan bagi para kader untuk meningkatkan pelayanan posyandu.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Layanan Kesehatan, Dukungan Keluarga, Kepatuhan

ABSTRACT

Posyandu is a form of Community Resource Health Effort (UKBM) which is managed and organized from, by, for and with the community in implementing health development, in order to empower the community and make it easier for the community to obtain health services. This research aims to analyze the determinant factors for the use of posyandu services for toddlers at the Liukang Tangaya Community Health Center, Pangkajene and Islands Regency. The type of research used is qualitative research with a case study approach. This research was conducted in the work area of the Liukang Tangaya Community Health Center, Pangkep Regency in May-July 2024. Informants were selected using purposive sampling, namely health workers, posyandu cadres and parents of toddlers. The data collection method is through in-depth interviews and observation. The results of the research show that the informants' knowledge about posyandu is a means of knowing their child's growth and development. Forms of service include family planning services, nutrition, immunization, diarrhea management, vitamin administration. It is easy to reach the posyandu and the services received are as expected. If the child's immunization is complete, mothers will still come to monitor their child's development. Availability of health services, there are still posyandu buildings that have not been completed, inadequate facilities and infrastructure such as tables and chairs are still lacking. The form of family support is by being reminded and accompanied to the Posyandu. Training efforts are needed for cadres to improve posyandu services.

Keywords: Knowledge, Attitude, Availability of Health Services, Family Support, Complianc.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata, apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti Posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan kesehatan anak, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu nifas (Kemenkes RI, 2016)

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017). Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Sediaotomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih

terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

Data kunjungan posyandu di Provinsi Sulawesi menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah kunjungan balitas D/S sebesar 74,64 %, sedangkan di tahun 2023 61,7%. Hal itu menunjukkan terjadi penurunan jumlah kunjungan balita D/S sebesar 12,94% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi, 2023). Berdasarkan data kunjungan balita yang hadir di Posyandu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan penurunan yang di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 44,54%. Data kunjungan balita yang hadir di posyandu D/S pada tahun 2022 sebesar 72,88 % sedangkan pada tahun 2023 sebesar 48,73 %. Data kunjungan balita yang hadir di posyandu D/S di Puskesmas Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa Puskesmas Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami penurunan dibandingkan Puskesmas lainnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Data kunjungan posyandu D/S di Puskesmas Liukang Tangaya mengalami penurunan sebesar 44,99%. Pada tahun 2022 jumlah sebesar 79,5%, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 34,51% (Pangkep, 2023).

Pengetahuan dalam diri seseorang yang dapat menentukan suatu tindakan yang dianggap baik bagi dirinya, dimana

pengetahuan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima dibidang kesehatan (Dhirah, Utama, 2017). Pengetahuan ibu tentang imunisasi di Posyandu berhubungan secara bermakna dengan ketidakhadiran ibu-ibu di Posyandu. Semakin baik pengetahuan ibu semakin sering mereka hadir ke Posyandu. Hasil penelitian (Diharja, Syamsiah, & Choirunnisa, 2024) yaitu sebanyak 72 responden atau 92,30% ibu-ibu di posyandu Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe tahun 2024 kurang memiliki pengetahuan tentang imunisasi.

Pentingnya sikap terhadap partisipasi dalam pelayanan kesehatan. Sikap dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang dirasakan baik bagi dirinya. Sikap juga merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap ibu untuk berpartisipasi aktif dalam kunjungan ke Posyandu merupakan wujud adanya kepentingan ibu untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik khususnya bagi bayi atau anaknya (Sunarti, 2017).

Dalam struktur masyarakat Indonesia yang paternalistik, peranan suami atau orang tua, keluarga dekat si ibu sangat menentukan dalam pemilihan tempat pelayanan kesehatan (Reihana, 2012). Dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu, termasuk imunisasi. Keluarga merupakan sumber dukungan karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan. Dukungan keluarga yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih optimis dalam menghadapi masalah kesehatan dan

kehidupan dan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi (Lubis, 2021). Sementara yang tidak mendapat dukungan tetapi tetap ikut berpartisipasi dalam kunjungan imunisasi sebanyak 6 orang atau 13,6%. Adapun ibu yang mendapat dukungan keluarga tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam kunjungan imunisasi sebanyak 28 orang atau 82,4%. Selanjutnya, ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga dan juga tidak ikut berpartisipasi dalam kunjungan imunisasi sebanyak 6 orang atau 17,6%.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Studi analisis kepatuhan kunjungan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas Liukang Tangaya kabupaten Pangkep dan Kepulauan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tangaya kabupaten Pangkajene dan kepulauan pada bulan Mei - Juni 2024. Informan dalam penelitian ini menggunakan penentuan informan dengan *purposive sampling* sebanyak sebanyak 3 orang yaitu Ibu Balita, Tenaga Kesehatan, Kader Posyandu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Content Analysis” atau analisis isi yang kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan skema

HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan sebagian besar informan menjawab bahwa posyandu ialah tempat untuk mengetahui perkembangan anak bayi dan balita. Berikut kutipan wawancara dari informan:

“...Memberikan pelayanan terdepan untuk masyarakat. Pemantauan bayi dan balita, pemberian makanan tambahan, penyuluhan.

Ada lima langkah, pendaftaran, penimbangan, pelayanan, penyuluhan... ”(MB, 50 tahun, Petugas Promkes)

“...Kalau dari segi KB, banyak informasi yang disampaikan pelayanan implan misalnya, pelayanan gizi, informasi tentang stunting... ”(NB, 42, Petugas KB)

“...Mengetahui perkembangan anak, mencapai sasaran balita stunting... ”(R, tahun, bidan)

“...Penimbangan bayi dan balita, pemberian makanan tambahan... ”(H, 50 tahun, Kader)

Bentuk pelayanan yang diberikan di posyandu

“...Pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare... ”(MB, 50 tahun, Petugas Promosi Kesehatan)

“...Penyuluhan, edukasi kepada masyarakat tentang KB, stunting... ”(NB, 42 tahun, Penyuluh KB)

“...Penyuluhan, pemberian vitamin A, penimbangan dan pengukuran berat badan dan tinggi badan, imunisasi... ”(R, Bidan)

“...Sesuai alur-alurnya dari pendaftaran meja pertama, kedua, sampai kelima... ”(H, 50 tahun, Kader)

“...Balita ditimbang, diberi vitamin A..”(RW, 38 tahun, Kader)

Dampak negatif apabila tidak ikut posyandu

“...Anak bisa sakit..”(F, 39 tahun)

“...Anak tidak ditimbang, tidak diketahui tumbuh kembangnya anak... ”(AM, 50 tahun)

“Tidak mendapatkan vitamin..”(RK, 22 tahun)

“...Daya tahan tubuh anak kurang... ”(RD, 27 tahun)

2. Sikap

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan menyatakan bahwa tenaga kesehatan dan kader ada yang mengatakan setuju dan tidak setuju untuk mengizinkan Ibu balita dan balita yang mempunyai gejala batuk/pilek/demam untuk masuk ke area pelayanan Posyandu. Berikut kutipan wawancara terhadap informan:

“...Tidak setuju, sebab bisa menularkan ke orang lain... ”

(MB, 50 tahun, Petugas Promosi Kesehatan)

“...Tidak setuju, karena kita perlu waspada terhadap penularan penyakit... ”(NB, 42 tahun, Penyuluh KB)

“...Setuju, tapi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan”(R, Bidan)

“...Tidak setuju, karena nanti bisa menular ke orang lain... ”(H, 50 tahun, Kader)

“...Setuju... ”(RW, 38 tahun, Kader)

“...Tidak setuju, biar tidak tertular ki... ”(EY, 36 tahun, Kader)

“...Setuju. Karena berisiko menularkan ke pengunjung lain..”(N, 42 tahun, Kader)

informan menyatakan bahwa tenaga kesehatan setuju untuk mewajibkan Ibu balita untuk melakukan CTPS atau menggunakan hand sanitizer sebelum memasuki area Posyandu

“...Setuju, Selain melakukan CTPS atau hand sanitizer juga bisa diberlakukan protokol kesehatan lainnya seperti wajib menggunakan masker serta menjaga jarak... ”(MB, 50 tahun, Petugas Promosi Kesehatan)

“...Setuju. Supaya bisa dibiasakan untuk selalu menerapkan CTPS dan pakai hand sanitizer... ”(NB, 42 tahun, Penyuluh KB)

“...Setuju. Karena CTPS merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit.. ”(R, Bidan)

“...Setuju. Untuk tetap menjaga kebersihan... ”(H, 50 tahun, Kader)

Ibu balita setuju jika pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader telah sesuai dengan kebutuhan Ibu di Posyandu

“...Setuju. Sebaiknya posyandu didampingi oleh orang yang ahli dibidangnya ”(F, 39 tahun)

“...Setuju. Tenaga kesehatan disini sangat membantu saya baik saat imunisasi, penimbangan anak... ”(AM, 50 tahun)

“... Iya, saya setuju. Untuk pelayanan sudah sesuai... ”(RK, 22 tahun)

“... Setuju. Sudah bagus... ”(RD, 27 tahun)

“...Iya, setuju. Tenaga kesehatan sudah memberikan pelayanan yang sesuai dan melebihi apa yang saya harapkan... ”(RH, 30 tahun).

Apabila imunisasi anak sudah lengkap, Ibu akan tetap datang ke posyandu

“...Setuju, supaya bisa kita terus dipantau perkembangan anak saya... ”(F, 39 tahun)

“...Setuju untuk diperiksa anak... ”(AM, 50 tahun)

“...Iya, setuju karena anak masih butuh pemantauan berat, tinggi dan kesehatannya... ”(RK, 22 tahun)

“...Setuju, harus tetap dipantau perkembangan anak sampai 5 tahun... ”(RD, 27 tahun)

“...Setuju, karena kami ke posyandu bukan hanya imunisasi tapi untuk bisa selalu pantau kesehatannya anak...” (RH, 30 tahun)

3. Ketersediaan Layanan Kesehatan

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan posyandu belum memadai seperti meja dan kursi nya masih kurang, timbangan dacinya tidak ada, bangunan posyandu yang belum rampung. Berikut kutipan wawancara terhadap informan :

“...Jadi kalau untuk wilayah Puskesmas Liukang Tangaya masih ada beberapa wilayah yang belum memadai. Menurut orang di dinas kesehatan yang terpenting itu adalah kegiatannya. Persoalan gedung tidak ada tapi pelayanannya sudah cukup bagus...” (MB, 50 tahun, Petugas Promosi Kesehatan)

“...Tidak. Kursinya masih kurang. Meja nya juga di pinjam dari tetangga. Selalu ji ada permintaan tapi belum pi ada...” (NB, 42 tahun, Penyuluhan KB)

“...Sarana dan prasarana masih belum memadai. Kursinya dan mejanya masih kurang...” (R, Bidan)

“...Timbangan dacinya tidak ada, karena biasa anak-anak tidak mau tidur...” (H, 50 tahun, Kader)

“...Tidak, masih belum rampung bangunannya karena dulu sempat rusak. Jadi masih sementara direnovasi sekarang..” (RW, 38 tahun, Kader)

“...Kayaknya sudah memadai...” (EY, 36 tahun, Kader)

Hambatan dalam pelaksanaan Posyandu

“...Kalau hambatannya itu biasa faktor kesibukan. Kalau musim jemur ikan kering biasanya kurang itu. Banyak orang pergi ke pinggir laut. Kemudian kalau mau lebaran juga biasa kurang yang datang karena banyak kerjanya di rumah. Jadi biasanya kita sampaikan ke kader bagaimana supaya kita datangi di waktu-waktu lain. Itu kemarin sempat tutup beberapa bulan karena anjuran dari pemerintah...” (MB, 50 tahun, Petugas Promosi Kesehatan)

“...Tidak ada ji kalau hambatannya. Karena ibu-ibu sudah tahu mi kalau jadwalnya posyandu...” (NB, 42 tahun, Penyuluhan KB)

“...Kalau hambatan itu kunjungan ibunya kurang. Jadi kita kejar timbang...” (R, Bidan)

“...Hambatannya itu karena kunjungan rumah yang sering dilakukan maka ibu balita menjadui malas untuk datang ke posyandu...” (H, 50 tahun, Kader)

“...Tidak selesaipi bangunan posyandunya..” (RW, 38 tahun, Kader)

Darimana Orang tua Balita memperoleh Informasi tentang Posyandu

“...Kalau informasi itu biasa di dapat dari kader-kader..” (F, 39 tahun)

“...Dari kader posyandu dikasih tahu...” (AM, 50 tahun)

“...Dari kader, dari pengumuman di masjid...” (RK, 22 tahun)

“...Dari bidan...” (RD, 27 tahun)

“...Dari kader nya...” (RH, 30 tahun)

“...Dari bidan, kader...” (I, 23 tahun)

4. Dukungan Keluarga

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap para kader posyandu yang menyatakan bahwa mereka memperoleh dukungan dari keluarga dalam kegiatan posyandu yakni dengan mengingatkan para kader tentang jadwal pelaksanaan posyandu. Berikut kutipan wawancara terhadap beberapa informan:

“...Iya, kalau keluarga itu mendukung untuk kegiatan posyandu. Kadang diingatkan karena sudah ada memang jadwalnya...” (H, 50 tahun)

“...Iya, kalau keluarga pasti mendukung ji ikut kegiatan posyandu. Selalu juga diingatkan...” (RW, 38 tahun)

“...Iye, mendukung sekali. Selalu diingatkan...” (EY, 36 tahun)

“...Iya, mendukung. Na ingatkan ki bilang jadwal posyandu ta ini hari...” (N, 42 tahun)

“...Iya, sangat mendukung karena dari kakak juga seorang kader. Jarak rumah juga dekat. Tanah juga yang diwakafkan Bapak saya untuk posyandu...” (S, 29 tahun) “...Iya, mendukung dengan diingatkan...” (HR, 42 tahun)

“...Iya, mendukung sekali. Karena saya ini sudah lama mi jadi kader, waktu sebelum menikah. Kalau suami dan anak mengingatkan...” (NH, 45 tahun)

PEMBAHASAN

Pada saat ini pelaksanaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tangaya dilakukan setiap bulan sesuai dengan tanggal posyandu yang sudah disebarluaskan serta dilakukan upaya-upaya penyesuaian sehingga pelayanan masyarakat termasuk pemantauan pertumbuhan di Posyandu tetap dapat dilakukan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan informan tentang posyandu adalah sebagai sarana untuk mengetahui tumbuh kembang anak bayi dan balita. Bentuk pelayanan yang diberikan diantaranya pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, pemberian vitamin. Adanya pengetahuan tentang manfaat posyandu menyebabkan para orang tua untuk rutin dalam membawa anak mereka ke posyandu. Informan juga mengatakan bahwa dampak negatif apabila tidak mengikuti posyandu ialah para orang tua tidak mengetahui perkembangan anak bayi dan balita, tidak memperoleh pelayanan posyandu sehingga anak menderita penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramitasari and Puteri, 2024) yang menyatakan bahwa apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan patuh dalam pelaksanaan imunisasi. Hal itu dipengaruhi adanya pemahaman yang baik mengenai manfaat imunisasi, sehingga para ibu mau melakukan imunisasi terhadap anaknya. Hasil penelitian (Ibnu, Syafar and Awaluddin, 2018) menyatakan bahwa pemahaman informan terkait pemberian MP-ASI karena pesan yang diberikan oleh tetua serta pengalaman ibu tidak ada risiko pada anaknya selama melakukan pola tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad, 2018) yang menyatakan bahwa ibu yang belum terpapar informasi mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh banyaknya ibu yang berpendidikan rendah. Selain itu faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat

pengetahuan yang rendah. Pelatihan yang diberikan oleh para kader dapat mengubah pola pemahaman para ibu dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak mereka. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Pramitasari and Puteri, 2024) menyatakan bahwa apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik, maka ibu akan patuh dalam pelaksanaan imunisasi. Hal itu dipengaruhi oleh adanya pemahaman yang baik mengenai manfaat imunisasi, sehingga pengetahuan akan membentuk sikap untuk melakukan imunisasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muklati and Rokhaidah, 2024) yang menyatakan bahwa para ibu takut untuk memberikan imunisasi kepada anaknya karena setelah diberikan imunisasi anaknya mengalami sakit/demam, ibu tidak percaya manfaat imunisasi karena tanpa imunisasi anaknya bisa tetap sehat

2. Sikap

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kemudahan yang dirasakan para ibu dalam melakukan kunjungan ke posyandu karena posyandu sudah tersedia di setiap kelurahan dan dekat dengan rumah penduduk. Para ibu juga merasakan bahwa pelayanan yang diterima di posyandu sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Apabila imunisasi anaknya telah lengkap, maka para orang tua akan tetap datang ke posyandu karena telah merasakan manfaat yang diperoleh pada pelaksanaan posyandu yaitu mereka dapat memantau perkembangan anak mereka.

Hasil penelitian (Tristanti and Risnawati, 2017) yang menyatakan bahwa kader yang berasal dari masyarakat setempat mampu memahami dan mengetahui karakteristik masyarakat sehingga lebih mudah dalam melakukan pemantauan terhadap kondisi bayi dan balita. Kader yang bertugas di lingkungan rumahnya dapat memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi sehingga kualitas pekerjaannya semakin baik karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap kondisi atau keadaan kesehatan masyarakat di lingkungannya. Hasil penelitian (Sulolipu et

al., 2024) menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki komitmen berorganisasi berdampak pada penyelesaian tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga kesehatan

3. Ketersediaan Layanan Kesehatan

Upaya untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan menyeluruh terkendala oleh situasi geografis negara dengan kepulauan yang terbentang luas, dan keadaan sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Posyandu masih belum lengkap. Bangunan posyandu yang belum rampung, kursi dan meja yang tidak tersedia sehingga para orang tua harus berdiri untuk menunggu giliran. Para orang tua merasakan bahwa pelaksanaan posyandu telah memenuhi kebutuhan mereka akan pelayanan kesehatan bagi anaknya. Selain itu, informasi mengenai jadwal buka posyandu dapat diperoleh dari bidan dan para kader yang menginformasikan melalui *whatsapp* dan diumumkan di masjid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapardi, Yazia and Andika, 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden merasa tempat pelayanan imunisasi yang terjangkau dengan jarak yang dekat dari tempat tinggal responden. Sumber daya yang tersedia dan terjangkau merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, Nababan and Sihombing, 2019) yang menyatakan bahwa masih banyak ibu balita yang tidak patuh untuk berkunjung ke posyandu. Hal itu disebabkan oleh kurangnya informasi dari kader posyandu sehingga para ibu tidak mendapatkan bimbingan kader terkait dengan pelaksanaan posyandu.

Keaktifan kedatangan masyarakat ke pusat pelayanan kesehatan yang dalam hal ini khususnya pemanfaatan posyandu merupakan salah satu indikasi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kehadiran ibu di posyandu dengan membawa balitanya sangat mendukung

tercapainya salah satu tujuan posyandu yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan balita

4. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memainkan peranan penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang bersikap supportif kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki keluarga (Widiyawati and Sari, 2024). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa para kader serta orang tua bayi dan balita memperoleh dukungan dari keluarga dalam pelaksanaan posyandu. Bentuk dukungan keluarga yaitu dengan diingatkan tentang jadwal posyandu. Selain itu, dengan cara diantar ke posyandu yang menjadi salah satu tanggung jawab ayah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muklati and Rokhaidah, 2024) yang menyatakan bahwa para ibu tidak mendapat dukungan keluarga sehingga tidak memberikan imunisasi DPT kepada anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sapardi, Yazia and Andika, 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam melakukan imunisasi dasar di Puskesmas. Hal itu disebabkan oleh kecenderungan keluarga yang memiliki pemahaman yang salah terhadap imunisasi. Pelunya kesadaran yang tinggi dari tiap keluarga untuk menjaga kesehatan anggota keluarganya dimana ibu memegang peran yang penting dalam hal tersebut. Karena ibu yang akan menjadi pendidik dan pengasuh utama bagi anaknya (Tristanti and Risnawati, 2017).

Dalam pelaksanaan posyandu, kader merupakan titik sentral kegiatan posyandu. Keikutsertaan dan keaktifannya diharapkan mampu untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Partisipasinya yang bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan tugasnya dengan baik seperti yang diharapkan. Jika ada kepentingan keluarga atau kepentingan lainnya maka posyandu akan ditinggalkan (Tristanti and Khoirunnisa, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan informan tentang posyandu adalah sebagai sarana untuk mengetahui tumbuh kembang anak bayi dan balita. Bentuk pelayanan yang diberikan diantaranya pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, pemberian vitamin. .

Tenaga kesehatan mengemukakan bahwa Kemudahan yang dirasakan para ibu dalam melakukan kunjungan ke posyandu serta pelayanan yang diterima sudah sesuai yang diharapkan. Apabila imunisasi anaknya telah lengkap, maka para orang tua akan tetap datang ke posyandu agar dapat memantau perkembangan anak mereka.

Dalam hal ketersediaan layanan kesehatan, masih ada bangunan posyandu yang belum rampung, ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan posyandu belum memadai seperti meja dan kursi nya masih kurang. Bentuk dukungan keluarga kepada ibu yaitu dengan diingatkan dan diantar ke lokasi posyandu pada hari buka posyandu.

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan ketentuannya, menurut peneliti, kepatuhan informan dalam melakukan kunjungan posyandu didukung oleh beberapa faktor seperti adanya motivasi dari kader, informasi tentang protokol kesehatan dan juga kebutuhan akan pemantauan tumbuh kembang anak oleh tenaga kesehatan

Saran

Diharapkan Diperlukan upaya pelatihan kader posyandu tentang komunikasi antar pribadi untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan posyandu

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2019) *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ayuni, D. Q. (2024) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Post Operasi Katarak*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- Depkes (2006) ‘Buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu’. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Devhy, N. L. P. et al. (2021) *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Edited by N. M. Marini. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dhirah, Utama, A. (2017). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentabio Pada Balita Usia 17-18 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh Tahun 2017*.
- Diharja, N. U., Syamsiah, S., & Choirunnisa, R. (2024). Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Kunjungan Imunisasi Di Posyandu Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe Tahun 2024. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 152–165. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.587>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Handayani, S. et al. (2021) ‘Determinants Model in Reducing HIV-Related Stigma in Health care Workers: A Systematic Review’, 9(1), pp. 441–446.
- Hastono, S. P. (2009). Analisis Data Riskesdas 2007/2008: Kontribusi Karakteristik Ibu terhadap Status Imunisasi Anak di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i2.193>
- Hasyimi, Y. (2019) *Dukungan Keluarga dan Intimasi terhadap Persepsi Tingkat Nyeri pada Pasien Infark Miokard Akut (IMA)*. Malang: CV. International Research & Development.
- Ibnu, I. F., Syafar, M. and Awaluddin (2018) ‘Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Baduta’, *Prosiding Seminar Nasional PPM*, 1(1), pp. 1–10.
- Indonesia, K. K. R. (2024). *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas*

- Posyandu.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman posyandu.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & UNICEF. (2024). *Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia : Persepsi Orang tua dan Pengasuh Agustus 2024.* 1–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024a). Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan RI.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024b). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19). *Kementerian Kesehatan, 5,* 178.